



Variety of Meanings of Wisdom in the Qur'an

Ragam Makna Kata Hikmah dalam Al-Qur'an

Rizki Maulana Putra¹, Gustiana Isya Marjani²

Department of Al-Qur'an and Tafsir, Faculty of Usuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

rizkimaulanaputra402@gmail.com¹, gustiana_im@yahoo.com²

Abstract

This study aims to discuss the various meanings of wisdom in the Qur'an. This research method uses qualitative research through literature study with content analysis approach. The results of the discussion of this study include the definition of the word wisdom, the space for the existence of the word wisdom, the interpretation of the word wisdom in the Qur'an, and the meaning of the word wisdom in Surah Luqman verses 12-19. The conclusion of this study is that wisdom is a wise attitude that is based on two things, namely the ability to think and the ability to act. But all the meanings depend on the situation and condition of a verse of the Qur'an.

Keywords: Al-Qur'an, Tafsir, Wisdom

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas ragam makna hikmah di dalam Al-Qur'an. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan analisis isi. Hasil dari pembahasan penelitian ini meliputi definisi kata hikmah, ruang eksistensi kata hikmah, penafsiran kata hikmah dalam Al-Qur'an, dan makna kata hikmah dalam surah Luqman ayat 12-19. Kesimpulan penelitian ini adalah hikmah merupakan suatu sikap bijaksana yang berpijak pada dua hal yaitu kepandaian berpikir dan kecakapan bertindak. Namun semua makna itu tergantung dengan situasi dan kondisi suatu ayat Al-Qur'an.

Kata kunci: Al-Qur'an, Hikmah, Tafsir

Pendahuluan

Hikmah ialah pemahaman serta pengetahuan yang terdapat dalam kehidupan untuk dijadikan sebagai panduan hidup umat Islam dan untuk



dapat bersikap pluralis, hingga benar-benar menjadikan hikmah sebagai rahmat bagi sekalian alam (Wahyudin Ritonga & Nurbaiti, 2019). Kata hikmah itu kadang-kadang diartikan orang dengan filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat (Somantri, 2017). Namun untuk memahaminya perlu interpretasi yang mendalam demi mengetahui makna-makna kata hikmah dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis ayat Al-Qur'an tentang makna-makna kata hikmah dalam Al-Qur'an.

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian tentang hal tersebut sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini. Di antaranya adalah Wahyudin Ritonga, Rahman, M Thahir, Nurbaiti, Nurbaiti (2019) "Penafsiran Kata Hikmah dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Misbah," Skripsi thesis, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini menggunakan teori pendekatan ilmu tafsir dengan metode *maudhu'i* (tematik) dalam teknis deskriptif, kualitatif dan eksploratif yang merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan objek penelitian difokuskan pada tafsir Al-Misbah sebagai sumber data primer. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *mufassir* memberikan beberapa makna kata hikmah, seperti as-Sunnah (hadis), pengetahuan, pemikiran dan sebagainya. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa hikmah ialah pemahaman serta pengetahuan yang terdapat dalam kehidupan untuk dijadikan sebagai panduan hidup umat Islam dan untuk dapat bersikap pluralis, hingga benar-benar menjadikan hikmah sebagai rahmat bagi sekalian alam (Wahyudin Ritonga & Nurbaiti, 2019). Mukhtar Yunus (2017), "Pendidikan Al-Hikmah dalam Al-Qur'an," Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. Artikel ini menggunakan metode tematik (*maudhu'i*). Artikel ini memberikan informasi bahwa kata hikmah berasal dari bahasa Arab yang sudah terserat ke dalam bahasa Indonesia dengan tetap menggunakan kata hikmah. Artikel ini memberikan kesimpulan bahwa *Al-Hikmah* merupakan konsep yang memiliki implikasi dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an dan As-sunnah misalnya, yang menjadi pedoman untuk memiliki keyakinan yang benar, menerapkan syariat, dan berkelakuan baik terhadap yang lain dengan akhlak mulia (Yunus, 2017). Supyadi, Dilaluddin (2018), "Kajian Semantik Kata Hikmah dalam Al-Qur'an," Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atas kajian dengan pemaparan secara deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan semantik. Penelitian ini memberikan informasi bahwa kata hikmah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 210 kali dalam 57 surat dan dalam 205 ayat. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa makna dasar kata hikmah melarang atau mencegah, dan makna relasionalnya hikmah adalah hikmah merupakan pemberian dari Allah SWT kepada Rasul dan Ulul Albab (Supyadi D. , 2018).



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Dalam bahasa Indonesia kata hikmah diartikan sebagai kebijaksanaan dan kesaktian sehingga orang yang memiliki hikmah adalah orang yang memiliki kebijaksanaan atau kesaktian. Sedangkan kata-kata hikmah adalah kata-kata yang mengandung kebijaksanaan dan kesaktian (Ritonga, 2019). Adapun makna hikmah dengan menggunakan pendekatan semantik, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dasar kata hikmah melarang atau mencegah, dan makna relasionalnya hikmah adalah pemberian dari Allah SWT kepada Rasul dan Ulul Albab, berupa ayat-ayat-Nya yang terhimpun dalam al-Kitab, Taurat, dan Injil (Supyadi D. , 2018). Al-Hikmah dalam Al-Qur'an menurut ulama tafsir adalah pemahaman yang baik tentang makna Al-Qur'an serta apa yang terkandung di dalamnya dan untuk mendapatkan adalah dengan cara membersihkan hati dan pikiran dari hal-hal yang dilarang Allah agar bisa memahami apa saja yang terkandung dalam Al-Qur'an (M Nafiuddin, 2010). Menurut Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 materi dakwah yang disampaikan itu adalah *sabili rabbik*, ajaklah kepada jalan Tuhanmu. Jalan Tuhan adalah Islam secara keseluruhan yang sumber pokok atau intinya adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah (Mistarija, 2018). Kata hikmah itu kadang-kadang diartikan orang dengan filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat (Somantri, 2017). Kata hikmah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 210 kali dalam 57 surat dan dalam 12 surat (Supyadi D., 2018). Kisah Luqman ini merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan (Sari, 2021). Wahab az-Zuhaili menjelaskan bagaimana cara Luqman al-Hakim mendidik dan membentuk karakter anaknya dengan cara yang baik, ideal, dan yang paling penting sejalan dengan syari'at Allah (Sari, 2021). Nilai karakter yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12 mencakup tiga hal yaitu aqidah, akhlak, syari'at atau ibadah yang dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Eneng Nur Aeni, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian terdiri dari rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana W. , Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat perbedaan pendapat dalam pemaknaan kata hikmah dalam Al-Qur'an. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana perbedaan makna kata hikmah dalam Al-Qur'an. Sedangkan pertanyaan penelitian secara terperinci yakni bagaimana pandangan umum kata hikmah, bagaimana ragam makna ayat-ayat hikmah dalam Al-Qur'an, bagaimana makna hikmah dalam QS Luqman: 12. Adapun tujuan penelitian ini yaitu membahas perbedaan makna kata hikmah dalam Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi khazanah pengetahuan Islam.



Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan analisis isi (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

1. Pandangan Umum Hikmah

Bagian ini meliputi beberapa hal.

a. Definisi Hikmah

Term hikmah adalah bagian tak terpisahkan dari Islam. Ajaran dan konsep ini menduduki aspek cukup penting sebagaimana konsep-konsep Islam lainnya. Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang mengandung kata hikmah, bahkan ada di beberapa ayat tertentu, lafal hikmah ditempatkan pada tema-tema strategis. Hal ini menunjukkan betapa besarnya perhatian Islam terhadap pembelajaran hikmah.

Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia, hikmah secara etimologi berarti ucapan yang sesuai dengan kebenaran, falsafat, perkara-perkara yang benar dan lurus, keadilan dan lapang dada. Adapun menurut terminologi, para ahli memberikan pengertian tentang hikmah sesuai dengan disiplin ilmu yang paling tinggi nilainya, yaitu pengetahuan yang menghubungkan manusia pada pemahaman tentang dunia dan akhirat (Aliasari, 2015).

b. Ruang Eksistensi Kata Hikmah

Jika hikmah menemukan ruang eksistensinya dalam sudut pandang historis dan pendefinisian yang jelas, maka bagaimana kemudian dapat dipastikan bahwa hikmah memiliki akar legitimasi kuat berdasarkan ajaran Islam yang sesungguhnya. Bahwa hikmah memuat dasar teologis yang jelas yang secara langsung bersandar pada teks-teks keislaman yang benar adanya, sehingga keberadaannya dapat dipertanggung jawabkan secara otoritas keislaman. Untuk menjawab pertanyaan ini, maka berikut akan diuraikan beragam pemikiran intelektual Muslim, kaitannya dengan landasan tekstual hikmah, terutama yang tertuang langsung dalam Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber tertinggi. Beberapa tokoh pemikir Islam yang berusaha keras menelusuri landasan hikmah dalam Al-Qur'an, di antaranya al-Shafi dan Ibn Rusyd, kedua tokoh ini dapat dikelompokkan sebagai pemikir abad klasik. Selain itu, terdapat juga beberapa tokoh pemikir modern-kontemporer, mereka yang tergabung dalam kelompok ini adalah Jamal al-Bana, Armehedi Mahzar, Salman Ghonim, dan Daniel Madigan. Untuk dapat memberi pemahaman yang jelas hikmah dalam Al-Qur'an dikategorikan menjadi,



hikmah sebagai sunnah, hikmah sebagai aktivitas kefilosofan, hikmah sebagai penguat sosial, dan hikmah sebagai kontrol kekuasaan. Hikmah sebagai sunnah ini merupakan segala bentuk sikap, perilaku, dan perkataan Nabi Muhammad. Hal ini melihat dari terminologis kata sunnah itu sendiri. Kemudian hikmah sebagai aktivitas kefilosofan ini di pelopori oleh Ibn Rusyd. Menurutnya hikmah yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah aktivitas filosofis yang berakar dari beberapa ayat Al-Qur'an, salah satu diantaranya adalah surah al-Hasyr ayat 2, dan al-A'raf ayat 184. Melalui beberapa ayat tersebut, Ibn Rusyd hendak mengajak semua kalangan agar senantiasa mengoptimalkan akal budi, serta perlunya melakukan penalaran terhadap semua entitas alam semesta, sehingga dapat menghantarkan manusia pada titik kebenaran sesungguhnya. Selanjutnya hikmah sebagai penguat sosial ini maksudnya adalah hikmah dapat memperkuat relasi sosial masyarakat tertentu, menjauhkan mereka dari perpecahan dan menghindarkan masyarakat dari segala bentuk pertentangan sehingga terciptanya stabilitas sosial dikalangan masyarakat. Lalu, yang terakhir adalah hikmah sebagai kontrol kekuasaan, Daniel Madigan memberikan sebuah pengertian bahwa beranjak dari akar kata hikmah yang mengandung indikalisasi dua makna sekaligus yakni hukum dan kekuasaan. Hukum adalah sekumpulan perangkat dan norma yang berfungsi untuk menciptakan dan menjaga keteraturan masyarakat, sedangkan kekuasaan merujuk kepada kemampuan diri menularkan pengaruh kepada orang lain, meski yang demikian bertentangan dengan keinginan pribadi (Zamzami, 2016).

Secara genealogis, diskursus hikmah dalam sejarah pemikiran Islam, jika ditinjau berdasarkan sumber tekstualnya, sesungguhnya telah ada bersamaan dengan kehadiran Islam itu sendiri. Maka dari itu, kita bisa melacak langsung di dalam Al-Qur'an secara eksplisit ayat-ayat yang menyinggung kata hikmah. Jika ditelusuri berdasarkan jumlahnya, sekurang-kurangnya terdapat 2010 kata hikmah dalam berbagai bentuk gramatikalnya terdapat dalam keseluruhan ayat Al-Qur'an. Hikmah dengan lafal *hakama* terulang sekali, *hukman* 11 kali, dan *hukm* sebanyak 53 kali, *yahkumu* sebanyak 23 kali, *ahkam* sekira 3 kali, dan kata *hakim* sebanyak 81 kali. Sedangkan kata *hikmah* dalam bentuk gramatikal aslinya berjumlah 20 kali. Jika dikategorisir berdasarkan ayat dan surahnya, keseluruhan kata hikmah dalam semua bentuk gramatikal diatas tersebar di 12 surah dan 19 ayat Al-Qur'an (Zamzami, 2016).

2. Penafsiran Ayat Al-Qur'an tentang Hikmah

Ada pepatah yang mengatakan, *khudil hikmata min ayyi wi'ain kharajat, ambillah hikmah dari manapun keluar*. Kalau hikmah ini kita kaitkan dengan dunia pendidikan, setidaknya Allah telah mengajarkan ajaran *muhkam* dan *mutasyabih* agar kita mengakui adanya perbedaan karakter pada setiap



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

individu, sehingga kita harus menghargainya. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap dari kita memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya (Badiah, 2017).

Menurut Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 materi dakwah yang disampaikan itu adalah *sabili rabbik*, ajaklah kepada jalan Tuhanmu. Jalan Tuhan adalah Islam secara keseluruhan yang sumber pokok atau intinya adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah (Mistarija, 2018).

Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain, menafsirkan hikmah dengan ilmu yang berguna yang dapat mendorong kerja dan berkarya. Sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan dengan pengetahuan tentang baik dan buruk serta menerapkan kemampuan yang baik dan menghindari yang buruk. Siapa saja yang dianugrahi pengetahuan tentang kedua jalan itu maka ia telah mendapatkan hikmah (M. Nafiuddin, 2010).

Dalam surah Al-Baqarah ayat 129, 151, dan 231, Muhammad Mutawalli Sya'rawi di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa setiap kata al-hikmah yang bergandengan dengan kata al-kitab maka kata hikmah tersebut selalu di artikan dengan as-Sunnah begitu juga dalam dalam ayat-ayat dan surah lain. Menurutnya hikmah yang dimaksud dalam ayat diatas adalah hadis Nabi Muhammad SAW. Hal ini dikuatkan dengan surah Al-Ahzab ayat 33. Begitu juga dengan Mustafha Al-Maraghi dalam tafsirnya berpendapat sama dengan yang diungkapkan oleh Sya'rawi bahwa setiap kata hikmah yang bergandengan dengan kata al-kitab itu merupakan hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam surah Al-Baqarah ayat 269 Al-Maraghi mengartikan kata hikmah dengan ilmu yang bermanfaat yang membekas dalam diri yang bersangkutan, sehingga ilmu tersebut mengarahkan kehendak tuannya untuk akhirat. Sarana yang bisa menampung hikmah ini adalah akal yang mampu memberikan keputusan dalam menelusuri segala sesuatu dengan berbagai argumentasi. Siapa saja yang diberikan taufiq atau pertolongan oleh Allah maka akan mengerti mengenai ilmu yang bermanfaat ini, karena dia dituntun oleh Allah untuk menggunakan akalnya secara sehat dan akan diarahkan ke jalan yang benar. Dengan demikian ini berarti bahwa ia telah mendapatkan kebaikan tidak hanya didunia melainkan juga kebaikan diakhirat. Hal ini memberikan sebuah kesimpulan bahawa kalo ia juga mampu menundukan kekuatan yang telah diberikan Allah untuknya seperti halnya pendengaran yang tidak pernah digunakan berita-berita yang tidak bermanfaat sama sekali, dan penglihatan yang tidak digunakan untuk melihat hal-hal yang dilarang oleh syariat Islam. Selain Al-Maraghi dan Sya'rawi, Sayyid Qutub juga memberikan penjelasan dalam tafsirnya bahwa hikmah merupakan buah dari tarbiyah Al-Qur'an. Maksudnya adalah buah pendidikan dan pelatihan yaitu kemampuan untuk meletakkan segala urusan ditempatnya yang benar dan



menimbangnya dengan kadar timbangan yang tepat, serta mendapatkan kesudahan segala urusan dan pengarahan (Ritonga, 2019).

3. Makna Hikmah dalam QS Luqman Ayat 12-19

Nama Luqman al-Hakim sangat populer dalam dunia Islam karena nasihat-nasihatnya yang penuh hikmah. Nasihat tersebut merupakan bentuk pendidikan seorang ayah terhadap anaknya yang penuh dengan kasih sayang serta ajaran akidah dan akhlak. Maksud hikmah pada penggalan ayat 12 surah Luqman ini adalah pemahaman agama, pikiran, dan kebenaran dalam ucapan, tanpa ada kenabian. Implikasi kata hikmah bagi figur pendidik adalah seorang pendidik selain senantiasa berusaha menyelaraskan dengan amalnya. Jadi, ada keselarasan antara peningkatan intelektual dan pengembangan emosional dan spiritual. Inilah yang menjadi tujuan pendidikan sesungguhnya yakni terwujudnya peserta didik yang terbina berbagai potensinya secara seimbang (Nurhadia Fitri, 2019).

Wahab az-Zuhaili menjelaskan bagaimana cara Luqman al-Hakim mendidik dan membentuk karakter anaknya dengan cara yang baik, ideal, dan yang paling penting sejalan dengan syari'at Allah (Sari, 2021). Nilai karakter yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12 mencakup tiga hal yaitu aqidah, akhlak, syari'at atau ibadah yang dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Eneng Nur Aeni, 2017).

Makna dari konsep ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar tumbuh dan berkembang sebagai pribadi-pribadi yang memiliki ilmu amaliyah dan amal yang ilmiah. Kedua hal tersebut tidak dikotomis, karena ilmu tanpa diamalkan tidak berarti apa-apa, demikian pula halnya suatu amal yang dilakukan harus didukung dengan ilmu. Inilah tujuan pendidikan anak dan remaja bila di tinjau dari makna hikmah dalam pengertian metode tapi makna kalimat tersebut berada dalam tataran tujuan pendidikan. Konsep ini melahirkan menu-menu atau kurikulum pendidikan anak, yaitu pendidikan keimanan atau tauhid. Proses implementasi konsep hikmah ini sangat bergantung pada orang tua. Artinya orang tua disini adalah pelaksana utama karena proses pendidikan ini berlangsung sepanjang hidup atau biasa disebut *long life education* (Zaenal Arifin, 2021).

Quraish Shihab mengartikan kata hikmah dalam surah Luqman ini yaitu perbuatan yang dan ucapan yang benar serta lebih kepada menghalangi atau mencegah adanya kemudarat, keduanya sama-sama dalam ha berbuat ma'ruf (Mustika, 2016). Prioritas pertama dan yang paling utama dalam pendidikan Luqman al-Hakim ini adalah tentang tauhid, dimana aspek ini sangat penting untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Karena kecerdasan emosional dan spiritual semestinya tidak boleh dipisahkan, karena kecerdasan emosional yang tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual akan



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

menyebabkan manusia menjadi sesat dan spekulatif. Maka dari itu terdapat beberapa prinsip penting yang mesti ditanamkan sekaligus menjadi implementasi dari surah Luqman ayat 12-19. *Prinsip pertama*, Islam adalah satu-satunya sistem hidup yang dibebankan pada seluruh umat manusia. *Prinsip kedua*, Islam adalah satu-satunya jawaban yang benar dan bersih terhadap semua persoalan manusia. *Prinsip ketiga*, bila seseorang masuk Islam berarti dia telah menyerah secara mutlak kepada Allah SWT dalam semua persoalan yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk yang berhubungan dengan jiwa, akal, hati, ruh, perasaan, emosi, perbuatan, pemikiran, kepercayaan dan peribadatan. *Prinsip keempat*, dalam Islam pemikiran eksperimental (percobaan) merupakan salah satu fenomena proses pembentukan pribadi muslim atau karakter Islam. *Prinsip kelima*, Islam adalah satu sistem yang sempurna dan lengkap, karena ia mencakup seluruh sistem politik, sosial, ekonomi dan moral. *Prinsip keenam*, seluruh kaum muslim dibebankan untuk mengakkan kalimatullah agar Islam menjadi satu-satunya agama yang tegak di bumi ini. *Prinsip ketujuh*, kaum muslimin dalam satu negara, bahkan diseluruh dunia harus merupakan satu sekutu, satu blok dan satu jama'ah. *Prinsip kedelapan*, dalam kondisi kekuasaan politik Islam dan kaum muslimin di seluruh penjuru dunia sedang mengalami kehancuran dan kelumpuhan seperti sekarang, maka kewajiban setiap muslim untuk membantu baik secara finansial ataupun tenaga berupa terjun ke medan perang. *Prinsip kesembilan*, menyertai dan bergabung dengan jama'ah Islam dan imamnya adalah suatu kewajiban besar di dalam Islam. *Prinsip kesepuluh*, umat Islam sebenarnya merupakan suatu kesatuan, maju dan mundurnya Islam tergantung pada komitmennya muslim itu sendiri terhadap Islam (Fauzi, 2017).

Ibnu 'Asyur mengemukakan bahwa hikmah merupakan penyempurna ilmu pengetahuan dan pengamalan sesuai dengan ilmu yang dia miliki. Sedangkan Ibnu Rajab mendefinisikannya dengan segala sesuatu yang menghalangi dari kebodohan dan mencegah kemungkaran. Dalam istilah ilmu sastra terdapat bagian yang disebut *uslub al-hakim* yang berarti gaya bahasa yang disampaikan oleh seseorang dalam memberikan jawaban yang keluar dari persoalan. Berdasarkan beberapa rujukan, kata hakim dilekatkan pada figur Luqman, karena ia merupakan sosok yang profesional yang patut dijadikan qudwah serta memiliki perangai yang sangat baik. Perangai tersebut jika ditilik dari aspek nilai pendidikan, yaitu berupa menundukan pandangan, menjaga lisan, bersikap iffah, menjaga kemaluan, memenuhi janji, memuliakan tamu, dan yang terakhir adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baik untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (Hula, Analisis Bahasa dan Sastra Al-Qur'an dalam Surah Luqman, 2020).



Simpulan

Hikmah merupakan kebijaksanaan di dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Namun tidak semata-mata hanya berpikir, bersikap dan bertindak semata karena hal tersebut tetap harus berpijak pada dua hal, yaitu kepandaian berpikir dan kecakapan bertindak. Karena kepandaian meniscayakan kehadiran akal budi berupa pengetahuan, dan kecakapan bertindak merupakan representasi diri yang memiliki sensitivitas sosial kuat. Hikmah juga bisa diartikan sebagai ilmu yang bermanfaat jika konteksnya berada dalam cakupan dunia pendidikan. Namun disamping itu semua para mufasir mendefinisikan kata hikmah bisa diartikan sebagai as-Sunnah, pengetahuan, nasihat yang baik, dan tasawuf. Semuanya tergantung dengan situasi dan kondisi suatu ayat Al-Qur'an pada kalimat tersebut. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang tafsir. Diakui penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penjelasan ragam makna hikmah dalam Al-Qur'an sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang mampu menambah sekaligus menggali lebih dalam lagi terkait makna hikmah dalam Al-Qur'an. Penelitian ini merekomendasikan kepada institusi dan Lembaga keislaman untuk melaksanakan kegiatan intensif pengkajian dan tadabur Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Aliasari, A. (2015). Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Wardah*, 142-151.
- Badiah, S. (2017). Hikmah dan Nilai-Nilai Adanya Ayat Muhkamat Dan Mutasyabihat. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 11.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN SGD Bandung*, 3.
- Eneng Nur Aeni, N. C. (2017). Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Telaah Qs. Luqman : 12-19. *Jurnal Pelita Paud*, 15-33.
- Fauzi, M. M. (2017). Kecerdasan Emosional Menurut Luqman al-Hakim : Studi Analisis Surah Luqman ayat 12-19. *Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar*, 50-71.
- Hula, I. R. (2020). Analisis Bahasa dan Sastra Al-Qur'an dalam Surah Luqman. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 121-146.
- M. Nafiuddin, M. N. (2010). *Al-Hikmah dalam Al-Qur'an Menurut Ulama Tafsir*. Surabaya: Digital Library UIN Sunan Ampel .
- Mistarija, M. (2018). Materi Dakwah dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11-22.
- Mustika, S. (2016). *Al-Hikmah dalam Surat Luqman : analisis penafsiran Quraish Shihab dan Ali Asabuni menggunakan pendekatan semantik dan munasabah* . Surabaya: digital library UIN Sunan Ampel .



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Nurhadia Fitri, M. I. (2019). Nilai Pendidikan Islam dalam Qs. Luqman ayat 1-19 : tinjauan Kognitif, afektif, dan psikomotor. *Jurnal pendidikan Islam dan Keguruan*, 32-46.
- Ritonga, W. (2019). *Penafsiran Kata Hikmah dalam Al-Qur'an*. Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin .
- Sari, I. K. (2021). *Ibrah Kisah Luqman dalam pendidikan Karakter : telaah penafsiran Wahab az-Zuhaili* . Surabaya: Digital Library UIN Sunan Ampel.
- Zaenal Arifin, A. K. (2021). Konsep Pendidikan Anak dan Remaja Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 . *Jurnal Ilmiah MEA*, 896-920.
- Zamzami, M. (2016). Hikmah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam membangun pemikiran islam yang inklusif. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 355-382.